

Kemampuan Guru Sekolah Dasar Mengadakan Variasi pada Pembelajaran PKN di SDN 050676 Kebun Balok

Ficha Aulia Nanda

Universitas Efarina

fichampd@gmail.com



*Penulis Korespondensi

Histori Artikel:

Submit: 2024-02-26

Diterima: 2024-02-27

Dipublikasikan: 2024-02-27

Kata Kunci:

Variasi; Pembelajaran; PKN; Kemampuan.

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan: (1) kemampuan guru PKN di SDN 050676 Kebun Balok dalam melaksanakan pembelajaran (2) faktor penghambat dan pendukung guru PKN di SDN 050676 Kebun Balok dalam melaksanakan pembelajaran secara profesional. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Subjek penelitian guru PKN 2, Kepala Sekolah 3, guru mata pelajaran lain 9, siswa 6 serta pengawas 1. Teknik pengumpulan data: pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model kualitatif-interaktif. Hasil penelitian: (1) kemampuan guru PKN dalam pembelajaran kurang. Penyusunan RPP belum serius. Pelaksanaan pembelajaran didasarkan kebiasaan guru mengajar. Guru belum berperan sebagai pendidik, inovator, dan teladan. Penilaian berbentuk ulangan harian, ujian mid semester dan ujian semesteran, belum mengembangkan instrumen penilaian. (2) Hambatan internal terbatasnya wawasan materi PKN, lemahnya motivasi mempelajari bahan ajar, komitmen belum kuat, terbatasnya pengalaman mengikuti forum ilmiah. Hambatan eksternal terbatasnya media pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran kurang menarik ditampilkan di kelas. Keterbatasan di sekolah adalah sumber bahan ajar.

Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0).

LATAR BELAKANG

Guru mempunyai fungsi, peran dan kedudukan yang sangat strategis dalam rangka mewujudkan tujuan, fungsi dan visi pendidikan nasional. Untuk menjawab tantangan jaman, menurut pasal 4 Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Maka guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menggairahkan, membangkitkan minat belajar dan menyenangkan. Untuk itu diperlukan guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan.

Metode mengajar menurut Sanjaya (2009, p.125) di antaranya adalah ceramah, diskusi, demonstrasi, simposium dan simulasi. Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Diskusi bersifat bertukar pikiran dan pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama (Sanjaya, 2009, p.154). Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan



menggunakan simulasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Metode dan strategi barupun lahir seiring dengan perkembangan ilmu pendidikan itu sendiri, seperti metode pembelajaran portofolio dan strategi pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning atau CTL). Metode pembelajaran PKn yang buruk ialah bahwa para guru umumnya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dengan pemberian tugas (Samsuri, 2011, p.4). Dalam pembelajaran PKn, penggunaan alat peraga sangat minim dan terbatas pada pembelajaran model talk and chalk (hanya ceramah dan menulis di papan tulis).

Guru juga harus memiliki standar kompetensi yang dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Guru akan terus meningkat kemampuannya apabila memiliki keinginan untuk selalu menambah pengetahuan dan pemahaman berbagai strategi manajemen pembelajaran dan perilaku dan tahu bagaimana menggunakan dan beradaptasi dengan para siswa, termasuk bagaimana untuk personalisasi pembelajaran untuk memberikan kesempatan bagi semua peserta didik untuk mencapai potensi mereka (Training and Development Agency for Schools, 2007).

Seorang guru yang berpengalaman sinonim dengan guru yang memiliki kinerja yang baik yaitu mampu secara efektif dan efisien mengajar di kelas dan menjamin adanya transfer materi pendidikan (Cheng, *et al*, 2002, p.15). Pullias dan Young (1988), Manan (1990), serta Yelon dan Weinstein (dalam Mulyasa, 2009, p.37) mengidentifikasi sedikitnya 19 peran guru yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet dan sebagai kulminator. Dengan profesionalisme guru maka guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) dan manajer belajar (*learning manager*). Berbagai kompetensi tersebut, dalam konteks pembelajaran bermuara pada kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan berarti mendisain pembelajaran yang efektif, mendesain pengembangan pembelajaran, dan mendesain kemajuan dan mengkonsolidasikan pembelajaran (Chambers, 2008, p.47). Perencanaan pembelajaran juga harus memperhatikan apa yang dipelajari. Misalnya dalam merencanakan pembelajaran interdisipliner, dapat dimulai dengan memilih konteks tertentu, komunitas atau peristiwa tertentu. Dalam konteks ini, maka hubungan dengan berbagai materi pembelajaran dan pengalaman dan hasil yang relevan harus jelas diidentifikasi.

STUDI LITERATUR

Menurut Hasibuan (2007, p.10), manajemen sumber daya manusia adalah “Ilmu dan seni yang mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Manajemen adalah fungsi yang berhubungan dengan mewujudkan hasil tertentu melalui kegiatan orang-orang. Hal ini berarti bahwa SDM berperan penting dan dominan dalam manajemen.” Keberhasilan pengelolaan organisasi sangat ditentukan kegiatan

pendayagunaan SDM. Mana- jemen SDM diperlukan untuk meningkat- kan efektifitas SDM dalam organisasi.

Hasibuan (2007, p.21) menyatakan bahwa “Fungsi manajemen SDM meliputi, perencanaan, pengorganisasian, pengarah- an, pengendalian, pengadaan, pengem- bangan, kompensasi, pengintegrasian, pe- meliharaan, kedisiplinan dan pember- hentian.”

Penyusunan RPP merupakan langkah perencanaan yaitu untuk memper- mudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses pembelajaran. Selain itu, dengan menyusun RPP secara profesional, sistematis dan berdayaguna, maka guru akan mampu melihat, mengamati dan menganalisis serta memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka yang logis dan terencana. RPP sebagai acuan guru melaksanakan kegiatan belajar-mengajar agar lebih terarah, berjalan secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2011, p.213).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan pengintegrasian proses dalam sebuah organisasi pendidikan yang pada dasarnya merupakan interaksi antara peserta didik dan sumber belajar. Guru tidak saja mem- beri instruksi, tetapi juga bertindak sebagai anggota organisasi belajar dan sebagai pemimpin pada lingkungan kerja yang kompleks. Pembelajaran di kelas terjadi karena ada interaksi antara peserta didik dengan guru. Semua perilaku guru di dalam kelas dan di luar kelas akan mem- pengaruhi keberhasilan kegiatan pembel- ajaran. Peran utama guru di sekolah adalah melaksanakan pembelajaran sehingga guru harus menguasai materi pelajaran, mampu menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, dan memiliki kepribadian matang (Zaenal Aqib dan Elham Rohmanto, 2008: 47). Pelaksanaan Pembelajaran terdiri dari berbagai unsur yaitu proses pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan metode pembelajaran, dan pengelolaan media pembelajaran.

Evaluasi pengajaran dapat dikatakan sebagai salah satu proses pengendalian dalam sebuah organisasi pendidikan. Menurut Nana Sudjana (2001:27) evaluasi pengajaran merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran, sedangkan sistem pengajaran itu sendiri merupakan implementasi kurikulum, sebagai upaya untuk menciptakan belajar dikelas. Eva- luasi pembelajaran dilakukan dengan melakukan penilaian. Penilaian menjadi alat evaluasi bagi guru ataupun sistem pendidikan untuk meningkatkan pembel- ajaran yang lebih baik berdasarkan informasi tentang kekuatan, kelemahan yang didapatkan dari penilaian (Muijs dan Reynold, 2005, p.231). Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pen- didikan yang berkaitan dengan mekanis- me, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam per- kembangan serta kehidupan masyarakat, juga berkontribusi sangat besar dalam kemajuan bangsa dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan kon- stitusi, serta sarana dalam membangun watak bangsa (nation character building).

Mata Pelajaran Pendidikan PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Guru memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam upaya membentuk

watak bangsa dan mengembangkan potensi siswa dalam kerangka pembangunan pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, diperlukan guru yang memiliki kemampuan yang maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan diharapkan secara berkesinambungan mereka dapat meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, maupun profesional. Untuk menguji kompetensi tersebut, pemerintah menerapkan sertifikasi bagi guru khususnya guru dalam jabatan. Penilaian sertifikasi dilakukan secara portofolio.

Kemampuan yang dimiliki guru PKn di sekolah-sekolah tersebut berbeda-beda. Setelah mewawancarai beberapa guru PKn dan juga Kepala Sekolah mengemukakan bahwa mereka belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan, hanya 20% guru Pendidikan Kewarganegaraan yang sering menggunakan metode-metode pembelajaran yang menarik. Data ini diperoleh melalui lembar supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah setiap satu semester. Terungkap juga bahwa beberapa guru PKn tidak membuat sendiri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tetapi menggunakan RPP yang dibuat oleh kelompok MGMP tanpa direvisi terlebih dulu, yang seharusnya hanya sekedar contoh sehingga strategi pembelajaran yang dicantumkan dalam RPP belum sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah dari guru yang bersangkutan. Strategi pembelajaran yang dimaksudkan sudah mencakup tentang metode pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru.

Hasil wawancara dengan beberapa guru PKn menunjukkan bahwa pada umumnya guru kesulitan menerapkan metode-metode pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Hal ini dikarenakan beberapa hal antara lain: (1) belum/tidak menguasai macam-macam metode pembelajaran yang aktif kreatif, (2) belum menerapkan metode-metode pembelajaran yang aktif kreatif, (3) tidak mempunyai cukup waktu untuk mempersiapkan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, (4) sarana dan prasarana sekolah kurang mendukung, (5) menganggap bahwa dengan proses pembelajaran yang mereka lakukan siswa sudah cukup mengerti, (6) kurang menguasai teknologi sehingga belum menggunakan media elektronik baik sebagai sumber pembelajaran maupun sebagai sarana untuk proses pembelajaran. Kesulitan lain yang dihadapi adalah kurang tersedianya buku-buku teks Pendidikan Kewarganegaraan sesuai kurikulum saat ini sebagai salah satu sumber pembelajaran karena pada umumnya yang menjadi buku pegangan siswa adalah buku teks yang sudah tidak sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini.

Dari data tentang hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran PKn pada SDN 050676 Kebun Balok. Dilihat dari materi yang relatif masih baru dan sebagian guru belum menguasai materi-materi tersebut dengan baik maka dalam menyampaikan kepada peserta didik juga kurang maksimal sehingga pada saat diadakan tes tingkat daerah hasil belajar peserta didik pun tidak sesuai harapan guru.

Pada umumnya semua guru yang diwawancarai telah melakukan penilaian tetapi belum semuanya melaksanakan analisis hasil penilaian dengan alasan tidak mempunyai cukup waktu. Ada tujuh kesalahan yang sering dilakukan oleh guru antara lain:

- (1) Mengambil jalan pintas,
- (2) Menunggu peserta didik berperilaku negatif,
- (3) Menggunakan destructive discipline,

- (4) Mengabaikan perbedaan peserta didik,
- (5) Merasa paling pandai,
- (6) Tidak adil (diskriminatif), dan
- (7) Memaksa hak peserta didik (Mulyasa, 2011: 20).

Sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang kemampuan guru dalam pembelajaran mata pelajaran PKn di SDN 050676 Kebun Balok.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan pendekatan ini peneliti melakukan pengamatan yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 1989, p.5).

HASIL

Masalah internal seperti keterbatasan wawasan, motivasi, dan komitmen dapat diminimalisir apabila ada keterbukaan komunikasi antara guru PKn dengan teman sejawat atau dengan kepala sekolah. Komitmen profesi guru harus dilihat dari komitmen guru terhadap profesinya, komitmen terhadap murid-muridnya, komitmen kepada kolega dan komitmen terhadap institusi atau sekolahnya. Komitmennya terhadap profesi ditunjukkan dengan kerja keras untuk membangun kepercayaan diri dan etika profesinya, serta terus mengembangkan keutuhan dan keharmonisan dalam dirinya dengan masyarakat luas. Karena itu, guru yang memiliki komitmen profesional sudah seharusnya selalu mendorong tercapainya pelayanan profesional sesuai dengan standar profesi yang telah ditetapkan guna meningkatkan mutu pendidikan.

Komitmen pada murid-murid ditunjukkan dengan membantu murid-muridnya untuk mendapatkan suatu kemampuan yang lebih baik dan efektif sebagai anggota masyarakat. Upaya ini membutuhkan kemampuan personal dalam mengembangkan moral, intelektual, fisik, sosial dan estetika murid-muridnya. Guru harus memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua murid-muridnya dan membangun kepercayaan diri pada murid serta hubungan saling percaya antara guru dan murid-muridnya.

Komitmen terhadap kolega ditunjukkan dengan sikap yang penuh perhatian, saling memberikan dukungan dalam menjalankan tugas-tugas profesional dan bersikap responsif terhadap koleganya. Salah satu pengembangan profesional dilakukan dengan sharing gagasan atau informasi dengan sesama kolega serta menjaga hubungan yang harmonis.

Berbagai hambatan internal ini tidak seluruhnya diketahui oleh kepalasekolah sebagai manajer pendidikan. Hal ini dapat dipecahkan dengan cara meningkatkan kompetensi guru PKn dalam bidang profesionalisme, dalam bidang pembelajaran, serta kompetensi kepribadian dan sosial.

PEMBAHASAN

Kemampuan dalam Merencanakan Pembelajaran

Dokumentasi memperlihatkan bahwa belum semua guru menyusun RPP dengan serius. Hal ini dibuktikan dengan RPP pada satu pertemuan dengan pertemuan lain tidak menunjukkan adanya perbedaan baik dalam hal metode pembelajaran maupun pelaksanaan atau tindakan pembelajaran yang akan dilakukan.

Perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP merupakan standar yang seharusnya dijalankan oleh guru sebagai prosedur penyelenggaraan pembelajaran yang baik. Asumsinya, perencanaan pembelajaran yang baik dalam bentuk RPP akan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas. Tetapi, perencanaan tidak harus dalam bentuk tertulis.

Perencanaan pembelajaran memang tidak harus diwujudkan dalam RPP, tetapi sebagai alat kontrol terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas, RPP sangat efektif. Kepala sekolah, komite sekolah atau pihak manapun dengan mudah mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran telah dilakukan dilihat dari RPP tersebut. Artinya, RPP menjadi dokumen akademik yang sangat penting bagi sekolah maupun guru.

Kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran tidak hanya dilihat dari dokumen RPP, tetapi juga dalam menguasai materi PKn, serta kesiapan guru dalam menyiapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik para siswa dilihat dari aspek intelektual, sosial emosional, moral, spiritual maupun latar belakang sosial budayanya. Dalam hal ini, guru PKn merasa sangat mengenal potensi siswa-siswanya serta kesulitan belajar dari para siswa.

Metode pembelajaran yang pasti digunakan adalah ceramah dan diskusi serta penugasan. Metode-metode ini dipandang lebih mudah dan praktis karena siswa tidak dibebani dengan aktivitas lain kecuali menyimak, mencatat, bertanya, serta menjawab atau memberi komentar tentang materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Namun demikian, guru PKn juga mengenalkan kepada siswa dengan berbagai metode pembelajaran lain, di antaranya CTL (contextual teaching and learning), pembelajaran berkelompok, dan diskusi.

Apabila ada penugasan kelompok, kerja kelompok atau metode lain seperti CTL, maka guru sudah mempersiapkan jalannya pembelajaran di kelas. Misalnya, saat penugasan kelompok, guru sudah menyiapkan tugas dari masing-masing kelompok. Pada saat CTL, guru membuat rancangan panduan CTL yang akan digunakannya memfasilitasi siswa selama berlangsungnya pembelajaran.

Media pembelajaran pada mata pelajaran PKn tidak selalu digunakan. Media pembelajaran yang tersedia di sekolah adalah berupa LCD dan proyekturnya. Namun, guru hanya kadang-kadang saja menggunakan proyektor karena pembelajaran lebih sering melalui ceramah dan diskusi. Penggunaan LCD paling sering hanya 2 kali dalam sebulan.

Penguasaan guru terhadap materi PKn sangat mendukung tugas guru. Guru-guru PKn di SDN 0506 Kebun Balok berusaha melengkapi referensi atau bahan ajar dengan cara memiliki buku

referensi lainnya yang berkaitan dengan PKn kelas 4,5 dan 6 SD. Usaha ini merupakan tugas pribadi guru, dalam hal ini para guru tidak menggunakan uang dari sekolah.

Keahlian dalam menyusun rencana pembelajaran, diiringi dengan adanya komitmen para guru untuk berpegang pada rencana pembelajaran. Komitmen guru dalam hal ini baru terbatas pada komitmen normatif, artinya guru menjadikan RPP sebagai suatu bentuk kewajiban untuk membuat, menyusun RPP saja, tetapi kurang diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru cenderung lebih mempertimbangkan situasi dan kondisi dari- pada RPP.

Fleksibilitas guru dalam merencanakan pembelajaran memperlihatkan guru tidak mau bersikap kaku. Pada kenyataannya, apa yang telah direncanakan dalam RPP tidak selalu sesuai dengan kondisi dan dinamika kelas yang terjadi. Guru menginformasikan bahwa kompetensi dasar dan standar kompetensi yang sudah ditetapkan tercapai dalam suatu proses pembelajaran memang harus dicapai, tetapi pendekatan atau metode yang diterapkan lebih bersifat situasional. Ketika suasana kelas pasif, guru mengkondisikan terjadinya diskusi kelas.

Guru bersikap terbuka ketika merencanakan pembelajaran. Misalnya, ketika ada usulan agar dilakukan kerja kelompok, guru berusaha mengakomodir pendapat siswa. Dalam hal ini, guru berusaha menjadi moderator dan fasilitator bagi para siswa agar siswa lebih banyak berinisiatif dalam mempelajari PKn.

Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran tampak pada awal kegiatan, pada kegiatan inti maupun pada akhir pembelajaran. Dilihat dari aspek komitmen, guru selalu berpedoman pada silabus dan RPP namun dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi kelas. Hal ini menjadikan guru mampu mendinamiskan kelas.

Pada awal kegiatan, para guru memiliki gaya sendiri-sendiri ketika mengawali pembelajaran di depan kelas. Ada guru yang biasa mengajukan berbagai pertanyaan yang harus di jawab oleh para siswa, ada guru yang langsung memberikan tugas-tugas kepada siswa, ada pula guru yang membuka pembelajaran dengan mengajak siswa untuk mendiskusikan tema yang berkaitan dengan PKn.

Subjek penelitian di SDN 050676 Kebun balok yang diteliti memperlihatkan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Penilaian dari siswa-siswa dipandang lebih akurat karena siswa-siswa langsung mengalami kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Penilaian para siswa beragam.

Dilihat dari aspek keahlian dalam melaksanakan pembelajaran, siswa-siswa di SDN 050676 kebun balok pada umumnya menilai guru telah memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pendidikan.

Aspek keahlian dalam pelaksanaan pembelajaran juga tampak pada kemampuan guru menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode dan teknik pembelajaran secara kreatif dan kemampuan menggunakan media pembelajaran yang sesuai.

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan dalam pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya baik. Penilaian ini memperlihatkan adanya harapan besar dari para siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang berkualitas. Hal ini mengandung arti para guru PKn dituntut untuk meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi maupun kompetensi sosial.

Aspek keahlian dalam menerapkan metode pembelajaran masih kurang. Metode yang diterapkan selalu monoton yaitu ceramah dan diskusi. Bahkan seringkali diisi dengan kegiatan

menyalin bahan ajar yang telah disiapkan oleh guru PKn. Minimnya variasi metode pembelajaran ini memperlihatkan kurangnya kreativitas guru PKn dalam mengemas kegiatan pembelajaran agar lebih menarik minat dan menumbuhkan motivasi siswa.

Pembelajaran yang monoton ini sebenarnya dapat diatasi dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat. Media pembelajaran akan memudahkan siswa menguasai materi pelajaran. Media pembelajaran dapat berupa gambar, alat audio, visual maupun audiovisual. Media pembelajaran yang sederhana seperti dengan poster atau gambar juga belum banyak digunakan oleh para guru. Para guru merasa metode ceramah dan diskusi sudah sesuai dengan kebutuhan siswa-siswanya.

Kemampuan guru dalam berkomunikasi di kelas, baik pada awal pembelajaran, pada kegiatan inti maupun pada akhir pelajaran menurut guru PKn telah berjalan dengan baik. Apabila ada siswa yang kurang memperhatikan dianggap sebagai hal yang wajar.

Observasi di kelas pada saat berlangsung proses belajar mengajar memperlihatkan fakta seperti yang dirasakan oleh para siswa. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran masih jauh dari proses pembelajaran yang ideal. Pada awal kegiatan belajar mengajar, guru langsung membahas pada materi pelajaran, baik dengan cara mengajukan pertanyaan, berdiskusi bahkan ceramah. Batas antara kegiatan awal dan kegiatan inti tidak jelas, demikian juga dengan kegiatan akhir. Dalam hal ini siswa masih dipandang sebagai subyek pasif yang diharapkan hanya memberikan respon atas apa yang telah dilakukan oleh gurunya. Setelah guru bertanya, siswa diharapkan memberikan jawaban. Setelah guru memerintahkan sesuatu, siswa melaksanakan. Setelah guru mempersilahkan siswa mengajukan pertanyaan, siswa bertanya.

Pembelajaran di kelas belum memperlihatkan guru mampu sebagai pendidik. Pembelajaran PKn sarat dengan nilai-nilai kehidupan seperti cinta tanah air, patriotisme, dan berkarakter Pancasila. Nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi siswa untuk berperilaku sebagai warga masyarakat, warga negara dan warga bangsa ini sangat penting untuk ditanamkan dalam diri siswa SD. Dalam hal ini guru belum sampai pada tingkatan mentransfer nilai-nilai tersebut.

Guru lebih banyak berperan sebagai pengajar, yaitu mengajarkan pengetahuan tentang materi PKn kepada siswa-siswanya. Siswa yang semula tidak tahu kemudian menjadi tahu. Peran sebagai pengajar sudah dijalankan dengan baik dilihat dari pelaksanaan pembelajaran dari awal sampai akhir kegiatan pembelajaran.

Internalisasi nilai-nilai kehidupan, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran serta pemahaman siswa terhadap dinamika masalah kewarganegaraan membutuhkan bimbingan guru PKn. Artinya, guru PKn diharapkan dapat membimbing siswa-siswa guna menjelaskan fakta-fakta yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan sehingga siswa dapat memahami kenyataan yang terjadi.

Observasi di kelas memperlihatkan masih kurangnya kemampuan guru dalam memberikan bimbingan di kelas. Hal ini sangat penting karena internalisasi nilai-nilai ideal akan gagal apabila siswa merekam berbagai ketidakberesan dalam ketatanegaraan yang mereka dapat dari koran, televisi atau sumber lainnya. Fakta berupa korupsi, penyalahgunaan wewenang dan tindakan pelanggaran undang-undang begitu jelas diberitakan oleh berbagai media. Fakta ketidakberesan ini tentu akan mengusik pikiran siswa yang harus mendapatkan penjelasan dari guru tentang mengapa hal tersebut terjadi dan bagaimana seharusnya siswa menyikapinya.

Guru dituntut memiliki keterampilan lain yang dapat mendukung kemampuannya dalam mengajar. Dalam hal ini dibutuhkan keterampilan guru. Penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam PKn juga membutuhkan kemampuan guru untuk peka dengan aspirasi siswa-siswa. Dalam hal

ini profesional guru dilihat dari aspek keterampilan dalam mengajar memperlihatkan telah bersedia mendengarkan pendapat siswa, bersifat terbuka pada masukan/kritik dari siswa, menjadi moderator yang baik ketika terjadi diskusi atau perbedaan pendapat serta menjadi fasilitator yang baik bagi siswa-siswanya.

Bagi siswa-siswanya, guru adalah sosok yang sudah selayaknya ditiru atau diteladani. Berkaitan dengan ini, guru dituntut mampu menampilkan keteladannya di hadapan siswa. Keteladanan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah keteladanan dalam menyikapi berbagai persoalan di masyarakat maupun di sekolah. Hasil wawancara dengan guru-guru lainnya memperlihatkan keteladanan guru PKn masih kurang.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran sangat membutuhkan kompetensi pribadi maupun kompetensi sosial guru-guru PKn. Kepedulian guru terhadap berbagai persoalan ketatanegaraan dan kewarganegaraan sudah seharusnya direspon secara spontan, tepat dan bijak. Untuk itu, tanpa adanya kompetensi pribadi dan kompetensi sosial yang memadai, maka guru PKn hanyalah sebagai pengajar yang hanya sekedar memberikan sejumlah pengetahuan kepada siswa-siswanya.

Hasil wawancara dengan sejumlah guru PKn, guru lain dan kepala sekolah memperlihatkan bahwa kompetensi pribadi guru PKn pada umumnya sudah baik. Kompetensi ini tercermin pada keterampilan guru dalam menjalankan pembelajaran yang meliputi (1) menghargai siswa tanpa membedakan agama, suku, adat, gender dan asal daerah, (2) bersikap sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, (3) jujur, tegas dan manusiawi, (4) berperilaku yang mencerminkan ketakwaannya dan akhlak mulia dan (5) tampil sebagai pribadi yang mantap dan stabil.

Beberapa aspek yang dirasa belum sesuai adalah guru belum berperilaku yang dapat diteladani dan guru belum menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa. Hal ini memperlihatkan bahwa guru PKn sendiri belum sepenuhnya percaya diri bahwa dirinya layak diteladani dan mampu bersikap arif dan berwibawa. Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat guru-guru lain maupun kepala sekolah. Ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan diri, pemikiran atau pendapatnya menjadikan guru bersangkutan ragu-ragu untuk menyampaikannya kepada siswa.

Hambatan-hambatan yang Dihadapi Guru dalam Melaksanakan Kegiatan Pembelajaran.

Hambatan yang dihadapi guru dapat bersumber dari internal guru sebagai fasilitator belajar atau dari eksternal yaitu dari luar guru PKn yang diuraikan sebagai berikut.

Hambatan internal

Hambatan internal yang dihadapi guru PKn dalam pelaksanaan pembelajaran di antaranya adalah keterbatasan wawasan, rendahnya motivasi, rendahnya komitmen dan pengalaman guru PKn. Berbagai hambatan internal tersebut ada yang diakui dan disadari oleh guru PKn ada pula yang tidak. Data tentang hambatan internal didapatkan dari observasi di kelas serta wawancara kepada guru PKn, guru lain, kepala sekolah dan siswa.

Observasi menemukan fakta bahwa keterbatasan wawasan terlihat oleh ketidakmampuan guru menjelaskan tentang hubungan antara pemerintah daerah dan pusat ketika terjadi konflik. Ketika guru menerangkan tentang globalisasi kaitannya dengan pasar bebas dan sikap masyarakat Indonesia, guru tampak kurang menguasai persoalan.

Hambatan eksternal

Hambatan eksternal yang dihadapi guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran diantaranya adalah keterbatasan sarana prasarana, keterbatasan bahan ajar, kesiapan siswa dalam menyiapkan diri mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan rendahnya motivasi siswa. Sarana prasarana pembelajaran PKn di sekolah relatif sangat terbatas. Hal ini tampak pada minimnya simbol-simbol, gambar peta dan media pembelajaran berupa audiovisual. Media pembelajaran tidak hanya memudahkan siswa dalam menguasai suatu materi pelajaran, tetapi juga dapat menarik minat dan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini adalah:

Pertama, kemampuan guru PKn SDN 050676 Kebun Balok dalam pembelajaran masih kurang. Hal ini tampak dari kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran. Penyusunan RPP yang belum dilakukan secara serius. Pelaksanaan pembelajaran lebih banyak didasarkan pada kebiasaan guru dalam mengajar sehari-hari. Selama dalam kegiatan pembelajaran, guru belum dapat memainkan berbagai peran yang dibutuhkan oleh siswa seperti peran guru sebagai pendidik, inovator, teladan dan sebagainya.

Penilaian guru terhadap pencapaian hasil belajar dilakukan oleh masing-masing guru PKn dalam bentuk ulangan harian. Sekolah mengadakan penilaian melalui ujian mid semester maupun ujian semesteran. Dalam melakukan penilaian, guru PKn belum terbiasa mengembangkan instrumen penilaian.

Kedua, hambatan internal meliputi masih terbatasnya wawasan pengetahuan guru PKn terutama wawasan terhadap segala hal yang berkaitan dengan materi PKn, masih lemahnya motivasi guru untuk mempelajari berbagai bahan ajar yang mendukung, serta belum kuatnya komitmen guru PKn dalam melaksanakan tugas guru baik sebagai pendidik, pengajar, teladan, inovator maupun sebagai pribadi. Hambatan internal lainnya adalah terbatasnya pengalaman guru dalam mengikuti berbagai forum ilmiah secara serius.

Hambatan eksternal yang dihadapi guru PKn adalah masih terbatasnya media pembelajaran yang ada di sekolah. Media pembelajaran yang ada selama ini dipandang oleh para guru kurang menarik untuk ditampilkan di kelas. Keterbatasan yang ada di sekolah adalah terbatasnya sumber bahan ajar.

Saran

Bagi sekolah, sebaiknya lebih banyak memberikan dorongan atau motivasi kepada guru PKn agar terus mengembangkan kompetensinya dengan cara mendatangi berbagai forum ilmiah. Bagi guru PKn, sebaiknya terus meningkatkan kompetensinya dengan cara memanfaatkan berbagai media pembelajaran termasuk dengan memanfaatkan sumber belajar dari internet agar tidak tertinggal oleh dinamika materi yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan.

REFERENSI

Chambers, P. (2008). *Teaching mathematics, developing as a reflective secondary teacher*. California:



Sage publication

- Cheng, T.C, Tam, W.M. & Tsui K.T, (2002). New conceptions of teacher effectiveness and teacher education in the new century, Hong Kong Teachers' Centre Journal, Vol. 1, spring 2002, page 1 – 19
- E. Enco Mulyasa. (2011). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muijs, D. & Reynolds, D. (2005). *Effective teaching, evidence and practice*. London: Sage Publication.
- Samsuri, (2011). Model pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk membangun kompetensi warga negara, makalah kuliah umum di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 9 Mei 2011
- Singarimbun, M. dan Effendi, S., ed (1989) *Metode penelitian survei*. Pustaka. LP3ES Indonesia
- Sudjana. N (2001). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Rosdakarya
- Training and Development Agency for Schools", (2007), Professional standards for teachers core, dalam http://www.rbkc.gov.uk/pdf/standards_core.pdf, diakses tanggal 12 April 2013.
- Wina Sanjaya (2009). *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zaenal. A dan Rohmanto. E (2008). *Membangun profesionalisme guru dan pengawas sekolah*. Bandung: Yrama Widya.